

**PENGARUH *LEVERAGE*, PROFITABILITAS, KOMITE
AUDIT, DAN *OPERATING CAPACITY* TERHADAP
FINANCIAL DISTRESS
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di
BEI tahun 2015-2019)**

SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana S-1**



Disusun oleh :
Dwi Vitri Istiyani
NPM 17.0102.0014

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
TAHUN 2021**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perusahaan pada dasarnya didirikan untuk memperoleh keuntungan dan keberlangsungan usaha. Pada kenyataannya, perjalanan bisnis yang dilakukan oleh perusahaan akan banyak sekali menghadapi tantangan dan persaingan. Perkembangan perekonomian dunia saat ini menimbulkan persaingan yang ketat diantara para pelaku usaha. Tata kelola yang baik harus diterapkan agar perusahaan dapat bertahan dan terus berkembang. Apabila suatu perusahaan tidak dapat menerapkan tata kelola yang baik, yang terjadi adalah perusahaan mengalami gangguan pada kondisi keuangan atau *financial distress* (Hakim et al., 2020). *Financial distress* merupakan penurunan kondisi keuangan perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan (Platt & Platt, 2006). Perusahaan dapat mengalami *financial distress* apabila tidak mampu mengelola dan menjaga kestabilan kinerja keuangannya (Yuliani & Sulpadli, 2020). Persaingan ekonomi global harus diperhatikan bagi semua pelaku bisnis. Bisnis yang kuat dan berpengalaman akan semakin banyak mendapatkan keuntungan atas meluasnya pengaruh globalisasi, namun perusahaan yang baru atau perusahaan-perusahaan kecil yang tidak mampu bersaing dan kalah dalam pasar dunia yang dapat mengakibatkan perusahaan mengalami krisis keuangan (Sutra & Mais, 2019).

Financial distress dapat terjadi pada semua jenis perusahaan, meskipun perusahaan yang bersangkutan merupakan perusahaan besar dan sehat juga dapat mengalami kesulitan keuangan (Zulaecha & Mulvitasari, 2019). Krisis ekonomi global merupakan peristiwa dimana semua sektor ekonomi pasar dunia mengalami keruntuhan (*degression*) dan mempengaruhi sektor lain di seluruh dunia. Krisis ekonomi global terjadi akibat permasalahan ekonomi pasar sekitar yang tidak dapat terhindarkan atas gejala perekonomian. Dampak dari krisis ekonomi tersebut dirasakan oleh sektor ekonomi yang terkecil sampai sektor ekonomi terbesar (Dirman, 2020).

Menurut Ulinnuha et al. (2020), perusahaan dituntut untuk dapat bersaing dengan memperkuat fundamental manajemen. Perusahaan yang dapat bertahan adalah perusahaan yang dapat bersaing, sedangkan perusahaan yang tidak dapat bersaing akan mengalami kesulitan keuangan yang mengarah pada kebangkrutan. Amir & Sudiyatno (2017) menyatakan bahwa terdapat banyak pengertian terkait *financial distress*, namun secara umum *financial distress* dapat dikatakan sebagai fase tidak sehat yang terjadi pada suatu perusahaan. Perusahaan yang sehat seharusnya tidak mengalami masalah dengan aktivitasnya, mulai dari masalah jangka pendek (likuiditas) hingga pada masalah yang keuangan yang paling berat (*pailit*), sehingga *financial distress* bukan merupakan masalah yang sifatnya sementara.

Platt & Platt (2006) mengungkapkan berbagai cara yang dapat dilakukan sebagai pengujian terhadap kondisi perusahaan apakah mengalami *financial distress* atau tidak, pengujian yang dilakukan diantaranya adalah adanya pemberhentian tenaga kerja atau tidak melakukan pembayaran deviden, laba operasi bersih, adanya perubahan harga ekuitas, perusahaan dihentikan operasinya atas wewenang pemerintah dan perusahaan tersebut disyaratkan melakukan perencanaan restrukturisasi, perusahaan mengalami pelanggaran teknis dalam hutang dan diprediksi mengalami kebangkrutan pada periode yang akan datang.

Kelangsungan hidup perusahaan yang secara keuangan dinilai baik, namun belum tentu benar-benar baik dan dapat terjamin kelangsungan usahanya. Terdapat kemungkinan perusahaan berbeda kondisi menjadi tidak sehat atau mengalami kesulitan dari sisi keuangannya yang diakibatkan oleh berbagai faktor dan mengakibatkan perusahaan mengalami kegagalan dalam bisnisnya (Ulinuha et al., 2020). Kondisi ekonomi merupakan hal penting yang harus dipahami perusahaan sebagai dasar dalam memprediksi kemungkinan terjadinya *financial distress* (Tirapat & Nittayagasetwat, 1999). Perusahaan dapat melihat kondisi buruk atau sehat melalui perhitungan atas rasio-rasio keuangan. Apabila kinerja keuangan perusahaan kondisinya buruk, maka perusahaan dapat mengalami kebangkrutan jika terus dibiarkan dalam kondisi yang sama (Sidiq & Amanah, 2019). Rasio keuangan dapat menggambarkan kondisi perusahaan di masa lalu, sekarang, dan masa depan yang dapat dilihat dari

laporan keuangan. Penurunan kinerja keuangan dapat menyebabkan perusahaan mengalami *financial distress* dalam menjalankan operasi bisnisnya (Khaliq et al., 2014).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), sejak tahun 2015 kredit bermasalah terus mengalami peningkatan. Rasio kredit bermasalah yang terjadi pada sektor manufaktur juga tercatat cukup tinggi, yaitu sebesar 3,5% di tahun 2015. Angka kredit tersebut naik sebesar 40% dari tahun sebelumnya. Peningkatan *non-performing loan* (NPL) manufaktur juga terjadi pada tahun 2016 yaitu mencapai 5,45%. NPL manufaktur kemudian mengalami penurunan di tahun 2017 menjadi 3,29%. Akan tetapi angka tersebut masih lebih tinggi dibandingkan rata-rata NPL yaitu sebesar 3,07%. Pada tahun 2018 NPL manufaktur kembali turun menjadi 2,52%. Namun pada awal tahun 2019, pertumbuhan kredit sektor manufaktur mencapai angka cukup tinggi, dan merupakan data tertinggi selama dua tahun terakhir. Peningkatan kredit sektor manufaktur tidak diikuti oleh pertumbuhan produksi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) di tahun 2019 pertumbuhan produksi industri manufaktur besar dan sedang cenderung menurun. Kenaikan kredit yang terjadi tanpa adanya pertumbuhan pada sisi produksi akan berpotensi pada terjadinya kredit macet.

Laporan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2019 menyebutkan kualitas kredit manufaktur memburuk. Pada bulan Agustus 2019, rasio kredit bermasalah (*non-performing loan/NPL*) sebesar 4,12% atau lebih

tinggi dibandingkan rata-rata industri saat itu yaitu sebesar 2,6%. Data OJK per September 2019, pertumbuhan rasio kredit bermasalah (*non-performing loan/NPL*) mencapai Rp 33,45 triliun atau meningkat sebesar 33% secara tahunan (*year-on-year/yoy*). Peningkatan terjadi cukup tinggi karena sepanjang Januari-Agustus 2019, pertumbuhan NPL industri pengolahan tertinggi adalah sebesar 12,7% *yoy*. (www.bisnis.com).

Tahun 2015 tercatat beberapa perusahaan yang mengalami pailit diantaranya adalah Davomas Abadi Tbk (DAVO) yang berawal dari gagal bayar utang dan berakhir pada terjadinya *delisting* dari BEI . Unitex Tbk yang beberapa tahun belakangan mengalami kerugian yang berkelanjutan mengakibatkan juga terjadinya *delisting* di tahun 2015. Di tahun 2016 masalah keuangan juga terjadi pada PT SMBR yang mengalami kerugian sebesar -26,84% dan dimulai dengan presentase kerugian di tahun 2015 sebesar -43,39% dan berlanjut sampai dengan tahun 2018 dengan nilai kerugian sebesar -48,12%. PT AMFG mengalami masalah keuangan dengan nilai kerugian -23,10% dan berlanjut sampai dengan 2018 dengan nilai kerugian mencapai -82,89%. Tahun 2017 juga terjadi masalah keuangan pada PT Asia Paper Mills dinyatakan pailit oleh Pengadilan Niaga Jakarta Pusat pada tanggal 7 Agustus 2017 dengan menyisakan total hutang sebesar 568 triliun rupiah kepada para krediturnya (www.bisnis.com).

Masalah keuangan masih berlanjut di tahun 2018 dengan ditunjukkan oleh berbagai perusahaan yang mengalami pailit diantaranya

yaitu PT Sariwangi Agriculture Estate Agency (SAEA), PT Maskapai Perkebunan Indorub Sumber Wadung, PT Nyonya Meneer, dan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. Tahun 2019 masih terdapat beberapa perusahaan manufaktur yang bermasalah dengan kondisi kesehatan keuangan, diantaranya PT Kawasan Industri Jababeka Tbk, dan PT Delta Merlin Dunia Textile. PT Duniatex mengalami kebangkrutan karena mengalami gagal bayar hutang obligasi (www.bisnis.com).

Tingkat kredit perusahaan dapat terlihat dari rasio *leverage* yang dimiliki. *Leverage* keuangan merujuk pada jumlah pendanaan hutang dalam struktur modal perusahaan (Subramanyam, 2017:164). Menurut Sartono (2014:257), *leverage* adalah penggunaan aset dan sumber dana (*sources of funds*) oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap atau beban tetap agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham. Perusahaan yang berada pada situasi keuangan yang sulit biasanya memiliki rasio *leverage* lebih dari satu yang artinya bahwa perusahaan memiliki total hutang yang lebih besar dibandingkan dengan total aset yang dimiliki (Sidiq & Amanah, 2019). Penggunaan hutang yang terlalu besar pada operasi perusahaan akan memicu kebangkrutan karena akan memunculkan biaya bunga yang harus ditanggung oleh perusahaan (Carolina et al., 2018). Beberapa penelitian menunjukkan adanya pengaruh negatif *leverage* terhadap *financial distress* yang dilakukan oleh Solihati (2020), Yuliani & Sulpadli (2020), dan Zulaecha & Mulvitasari (2019). Hasil berbeda yang menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif

dijelaskan dalam penelitian Ulinnuha et al. (2020). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sidiq & Amanah (2019), Finishtya (2019), Titik, Setyaningsih; Tri, (2018), Santosa, (2017), dan Affiah & Muslih (2018) menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Financial distress juga dapat diprediksi atau dilihat menggunakan rasio profitabilitas. Penelitian ini menggunakan rasio profitabilitas yang diprosikan dengan ROA (*Return on Assets*). ROA merupakan ukuran yang digunakan untuk melihat tingkat pengembalian atau laba atas aset yang dimiliki perusahaan. Jadi, ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas (Finishtya, 2019). Penelitian Solihati (2020), dan Yuliani & Sulpadli, (2020) menunjukkan pengaruh positif antara ROA terhadap *financial distress*. Penelitian yang dilakukan Titik, Setyaningsih; Tri, (2018) dan Fahlevi & Marlinah, (2018) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil yang berbeda ditunjukkan oleh Sidiq & Amanah (2019) dan Affiah & Muslih, (2018) bahwa ROA memiliki pengaruh negatif, sedangkan penelitian dari Finishtya (2019) menunjukkan adanya pengaruh signifikan ROA terhadap *financial distress*.

Prediksi adanya *financial distress* juga dapat menggunakan indikator lain yaitu komite audit. Komite audit bertugas untuk mengawasi operasi perusahaan dan pengendalian internal untuk kepentingan para pemegang saham (Nuresa & Hadiprajitno, 2013). Tujuan dibentuknya

komite audit adalah melaksanakan pengawasan independen dan kontrol, dan pengawasan independen atas pelaporan tata kelola perusahaan. Sehingga akan menciptakan efektifitas komite audit melalui pemahaman terhadap karakteristik komite audit (*Forum for Corporate Governance in Indonesia*, 2002). Penelitian Solihati (2020) menunjukkan pengaruh negatif komite audit terhadap *financial distress*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Nuresa & Hadiprajitno (2013) menjelaskan frekuensi rapat komite audit dan pengetahuan keuangan komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*.

Financial distress yang terjadi pada suatu perusahaan juga dapat dengan menghitung *operating capacity* atau sering disebut dengan rasio aktivitas (Ratna, 2018). Indikator ini bermanfaat untuk menilai perusahaan melalui pemanfaatan atas aktiva yang dimiliki (Yuriani et al., 2020). Menurut Syuhada & Muda (2020), semakin tinggi *operating capacity* menunjukkan tingkat aktivitas perusahaan semakin tinggi, yang berarti perusahaan sehat dan terjadinya *financial distress* menurun. Sejalan dengan penelitian Saleh (2018) yang menunjukkan bahwa *operating capacity* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hasil yang sama juga ditunjukkan oleh penelitian Yudiawati & Indriani (2016) dan Luh et al. (2015). Sedangkan penelitian yang dilakukan Asfali (2019) dan Saleh, (2018) menunjukkan bahwa *operating capacity* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Hasil yang berbeda ditunjukkan oleh Syuhada

et al. (2020) dan Ulinuha et al., (2020) dimana tidak terdapat pengaruh antara *operating capacity* terhadap *financial distress*.

Penelitian ini mengacu pada penelitian Solihati (2020). Terdapat beberapa persamaan penelitian. **Pertama**, variabel penelitian yang digunakan dengan penelitian sebelumnya sama, yaitu menggunakan *leverage*, rasio profitabilitas, dan komite audit sebagai variabel independen, dan *financial distress* sebagai variabel dependen. **Kedua**, yaitu data penelitian berupa data sekunder.

Perbedaan penelitian ini yaitu, **pertama**, penelitian ini mengacu pada saran dari penelitian sebelumnya untuk menambah variabel, sehingga *operating capacity* digunakan sebagai variabel tambahan. Alasan memilih indikator ini sebagai variabel tambahan karena melalui *operating capacity* dapat terlihat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan penjualan. Kemampuan penjualan yang dilakukan akan berdampak pada pendapatan yang diterima dan mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan (Yuriani et al., 2020). **Kedua**, yaitu metode pengukuran *financial distress* pada penelitian sebelumnya menggunakan model Altman (Z-score), sedangkan penelitian ini menggunakan metode Zmijewski (X-score). Alasan memilih metode Zmijewski karena dalam metode Altman tidak menggunakan *current ratio* dalam memprediksi *financial distress*, dimana rasio tersebut digunakan dalam menilai kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. *Current ratio* juga menunjukkan *margin of safety* dan *buffer* (penyangga)

ketika terjadi kerugian (Subramanyam, 2017:143). Selain itu, pemilihan metode Zmijewski dikarenakan metode ini memiliki tingkat akurasi yang tinggi yaitu 95,3% (Avenhuis, 2013). **Ketiga**, perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu perusahaan yang dipilih untuk objek penelitian, dalam penelitian sebelumnya menggunakan perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI, pada penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur secara keseluruhan. Pemilihan manufaktur secara keseluruhan karena pada periode penelitian sektor manufaktur mengalami kenaikan kredit, bahkan ada yang bermasalah, sedangkan dari tingkat produksinya menurun (www.bisnis.com). Perbedaan **keempat** penelitian ini menggunakan tahun yang berbeda yaitu tahun 2015-2019, sedangkan penelitian sebelumnya tahun 2016-2018. Alasan memilih periode tersebut karena sejak 2015 sektor manufaktur mengalami kesulitan keuangan yang ditandai dengan adanya masalah kredit macet atau *non-performing loan* (www.bisnis.com), serta menggunakan data yang terbaru.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress* ?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* ?
3. Apakah komite audit berpengaruh terhadap *financial distress* ?
4. Apakah *operating capacity* berpengaruh terhadap *financial distress* ?

C. Tujuan Penelitian

1. Menguji dan menganalisis pengaruh *leverage* terhadap *financial distress*
2. Menguji dan menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress*
3. Menguji dan menganalisis pengaruh komite audit terhadap *financial distress*
4. Menguji dan menganalisis pengaruh *operating capacity* terhadap *financial distress*.

D. Kontribusi Penelitian

1. Kontribusi Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi investor atau analisis pasar modal dalam menilai perusahaan yang berhubungan dengan pembuatan keputusan investasi. Selain itu, diharapkan dapat memberikan informasi bagi kreditur untuk pengambilan keputusan yang tepat kepada perusahaan yang memiliki kondisi keuangan tertentu.

2. Kontribusi Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan dalam bidang akuntansi, terutama mengenai *financial distress*, serta memberikan pengembangan teori dan pengetahuan, khususnya dalam bidang akuntansi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Telaah Teori

1. Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Ross (1977), mengembangkan teori sinyal untuk pertama kali yang menyatakan bahwa eksekutif perusahaan yang memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan kepada calon investor agar saham perusahaan meningkat. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan manajemen untuk merealisasikan keinginan atau permintaan pemilik. Teori sinyal juga dapat digunakan pihak perusahaan (agen), *principal* (investor) maupun pihak lain untuk mengurangi asimetri informasi dengan menyediakan laporan keuangan yang berkualitas.

Penjelasan oleh Zulaecha & Mulvitasari (2019) bahwa teori sinyal melihat tanda-tanda yang menggambarkan kondisi yang ada di perusahaan. Teori sinyal berguna untuk menggambarkan dua perilaku ketika dua pihak (individu dan organisasi) memiliki akses informasi yang berbeda. Biasanya satu pihak yang menjadi pengirim akan mempertimbangkan apa dan bagaimana cara untuk memberikan sinyal atau mengkomunikasikan informasi yang dimiliki kepada penerima. Sedangkan di pihak penerima akan memilih bagaimana menafsirkan sinyal yang diterima (Connelly et al., 2011). Menurut Zulaecha &

Mulvitasari (2019), *signaling theory* merupakan sinyal informasi yang dibutuhkan investor untuk pengambilan keputusan penanaman saham pada perusahaan yang bersangkutan.

Menurut Dirman (2020), teori sinyal merupakan tindakan yang dilakukan manajemen perusahaan untuk memberikan petunjuk kepada investor tentang kondisi dan prospek perusahaan. Informasi yang diberikan dapat berupa kabar baik (*good news*) seperti pengumuman laba dan pembagian deviden, dan dapat berupa kabar buruk (*bad news*) misalnya perusahaan tidak dapat membagikan deviden karena mengalami kerugian, atau perusahaan memiliki hutang yang tinggi sehingga menambah risiko kebangkrutan.

Informasi yang disampaikan oleh pihak manajemen perusahaan merupakan sinyal bagi pihak-pihak yang berkepentingan seperti investor untuk mengetahui kondisi perusahaan dan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Laporan keuangan yang dibuat perusahaan merupakan sumber informasi bagi pihak eksternal yang mencerminkan kondisi keuangan perusahaan (Sidiq & Amanah, 2019).

Hubungan teori sinyal dengan *financial distress* adalah dengan adanya teori sinyal maka pihak manajemen atau perusahaan akan memberikan sinyal atau informasi kepada pihak yang berkepentingan mengenai kondisi keuangan perusahaan, baik berupa kabar baik

maupun kabar buruk. Informasi yang disampaikan bertujuan untuk memberikan petunjuk dalam pengambilan keputusan, khususnya bagi investor dalam keputusan investasi. Adanya informasi dan sinyal yang diberikan tersebut diharapkan pasar dan pihak-pihak yang berkepentingan dapat bereaksi dan mengambil keputusan secara tepat.

2. *Financial Distress*

Financial distress merupakan tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum adanya kebangkrutan (Fahmi, 2011). Menurut Sidiq & Amanah (2019), *financial distress* yaitu kondisi dimana keuangan perusahaan dalam kondisi tidak sehat atau krisis yang terjadi sebelum kebangkrutan. Kondisi tersebut mencerminkan adanya permasalahan dengan likuiditas yang tidak dapat diatasi tanpa melakukan restrukturisasi perusahaan. Secara garis besar penyebab kebangkrutan disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu dari segi keuangan perusahaan, dimana posisi modal kerja negatif sehingga perusahaan tidak mampu membiayai kegiatan operasionalnya. Faktor eksternal seperti krisis ekonomi global, merupakan aspek utama yang berada di luar kendali perusahaan (Fahlevi & Marlinah, 2018). Kebangkrutan perusahaan tidak semata-mata disebabkan oleh faktor ekonomi saja, tetapi dapat disebabkan oleh faktor lain yang bersifat nonekonomi (Ulinnuha et al., 2020).

Menurut Affiah & Muslih (2018), terdapat definisi *financial distress* sesuai tipenya, yaitu *economic failure* (kegagalan ekonomi), yaitu keadaan dimana perusahaan tidak dapat menutupi total biaya, termasuk cost of capital-nya. Tipe kedua adalah *technical insolvency*, merupakan kondisi dimana perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban lancar ketika jatuh tempo. Tipe yang terakhir yaitu *insolvent in bankruptcy*, adalah kondisi dimana nilai buku hutang melebihi nilai pasar aset. *Financial distress* juga dapat diartikan sebagai suatu kondisi keuangan perusahaan yang mengalami kesulitan likuiditas yang parah sehingga perusahaan tidak mampu menjalankan operasi perusahaan dengan baik (Patunrui & Yati, 2017).

Menurut Sari & Yulianto (2018), *financial distress* didefinisikan sebagai ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya. Terdapat dua kriteria yang digunakan, pertama yaitu *stock-based insolvency*, yaitu kondisi dimana laporan posisi keuangan perusahaan mengalami ekuitas negatif. Sedangkan kriteria yang kedua adalah *flow-based insolvency*, yaitu kondisi arus kas operasi tidak dapat memenuhi kewajiban lancar perusahaan.

Pengukuran *financial distress* dapat dilihat dengan berbagai metode, salah satunya dengan model Zmijewski (X-score). Model ini menggunakan rasio keuangan yang mengukur kinerja perusahaan, *leverage*, dan likuiditas. Menurut Grice & Dugan (2003), model probit merupakan salah satu alternatif analisis regresi yang menggunakan

distribusi probabilitas normal kumulatif. Model Zmijewski berdasarkan pada 40 perusahaan bangkrut dan 800 perusahaan yang tidak bangkrut. Perusahaan dianggap *distress* apabila probabilitasnya lebih besar dari 0. Sehingga apabila nilai probabilitasnya lebih kecil dari 0 maka perusahaan tersebut diprediksi tidak mengalami *financial distress*.

Menurut Sartono (2014:114) analisis *financial distress* merupakan hal penting bagi pihak-pihak yang berkepentingan seperti kreditur, investor, otoritas pembuat peraturan, auditor, maupun bagi manajemen. Bagi kreditur, analisis ini menjadi bahan pertimbangan utama dalam memutuskan untuk menarik piutangnya atau mengambil kebijakan lain. Sedangkan bagi investor, hasil analisis akan digunakan dalam menentukan sikap terhadap sekuritas atau modal yang dimiliki pada perusahaan.

3. *Leverage*

Menurut Sartono (2014:257), *leverage* adalah penggunaan aset dan sumber dana (*sources of funds*) oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) dengan maksud untuk meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham. Sebaliknya, *leverage* juga meningkatkan variabilitas atau risiko keuntungan, karena apabila perusahaan memperoleh keuntungan yang lebih rendah dari biaya tetapnya, maka penggunaan *leverage* akan menurunkan keuntungan pemegang saham. Subramanyam (2017:73), menjelaskan bahwa tingkat *leverage* keuangan biasanya berada di bawah pengendalian perusahaan.

Leverage keuangan dapat menentukan proporsi relatif atas hutang dan modal dalam struktur modal dan jumlah likuiditas yang dikelola.

Rasio *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar semua kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (Solihati, 2020). Perusahaan yang memiliki *leverage* yang tinggi berarti perusahaan tersebut lebih banyak menggunakan hutang untuk membiayai operasional perusahaan. Dampak dari penggunaan hutang yang terlalu besar adalah kemungkinan terjadinya kebangkrutan karena hutang menimbulkan biaya bunga yang harus ditanggung perusahaan (Carolina et al., 2018). Rasio *leverage* yang biasanya digunakan adalah rasio hutang (*debt ratio*), yaitu total hutang dibagi dengan total aset. Semakin rendah rasio hutang, maka semakin baik perusahaan tersebut. Hal tersebut berarti bahwa hanya sebagian kecil aset perusahaan yang dibiayai dengan hutang (Sutra & Mais, 2019).

Sartono (2014:120), juga menjelaskan bahwa *leverage* menunjukkan penggunaan hutang untuk membiayai investasinya. Perusahaan yang tidak mempunyai *leverage* berarti menggunakan modal sendiri sebesar 100% untuk operasi perusahaannya. Penggunaan hutang bagi perusahaan mengandung tiga dimensi sebagai berikut:

- a. Pemberi kredit akan menitikberatkan pada besarnya jaminan atas kredit yang diberikan

- b. Dengan menggunakan hutang, maka apabila perusahaan mendapatkan keuntungan yang lebih besar dari beban tetapnya, maka keuntungan pemilik perusahaan akan meningkat
- c. Dengan menggunakan hutang, maka pemilik memperoleh dana dan tidak kehilangan pengendalian perusahaan.

4. Profitabilitas

Menurut Sartono, (2014:122), profitabilitas yaitu kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Analisis profitabilitas sangat penting dilakukan misalnya bagi investor untuk melihat keuntungan yang akan diterima. *Return on assets* atau *return on investment* menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. *Return on assets* mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, yaitu dengan melihat nilai pengembalian investasi yang dilakukan perusahaan dengan menggunakan semua dana atau aset yang dimiliki (Solihati, 2020).

Brigham & Houston (2018:126) menjelaskan bahwa jika dilihat dari sudut pandang investor, analisis laporan keuangan digunakan untuk memprediksi masa depan. Sedangkan jika dilihat dari sudut pandang manajemen, analisis laporan keuangan digunakan untuk membantu mengantisipasi kondisi di masa depan, dan yang terpenting adalah sebagai titik awal untuk perencanaan tindakan yang akan mempengaruhi peristiwa di masa depan. Menurut Sidiq & Amanah

(2019), rasio keuangan merupakan angka yang diperoleh dari hasil perbandingan pos-pos yang terdapat dalam laporan keuangan yang memiliki hubungan signifikan dan relevan sehingga dapat memberikan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan. Rasio keuangan dirancang untuk membantu dalam mengevaluasi laporan keuangan perusahaan.

5. Komite Audit

Komite audit menurut Sofia & Dasmaran, (2020) adalah sekelompok orang atau lebih yang dipilih dan dibentuk langsung oleh dewan komisaris untuk mengawasi proses penyajian laporan keuangan perusahaan agar sesuai prinsip akuntansi yang berlaku dan menghasilkan laporan yang *reliable* atau dapat diandalkan. Menurut Yanuar (2018), untuk membuat komite audit yang efektif dalam pengendalian dan pemantauan atas kegiatan pengelolaan perusahaan, komite harus memiliki anggota yang cukup untuk melaksanakan tanggung jawab. Meningkatnya penggunaan komite audit bertujuan untuk memperkuat independensi auditor. Beberapa karakteristik yang harus dimiliki oleh komite audit menurut Masak & Noviyanti (2019) yaitu ukuran atau jumlah komite audit minimal terdiri dari tiga orang, independensi komite audit dinilai dari anggota komite audit yang berasal dari pihak eksternal perusahaan, frekuensi pertemuan komite audit minimal dilakukan empat kali dalam setahun, dan komite audit

harus memiliki minimal satu orang yang memiliki keahlian dalam bidang ekonomi, akuntansi, dan keuangan.

Menurut Rahmat et al. (2009), adanya komite audit dengan jumlah atau ukuran yang tepat memungkinkan anggotanya menerapkan keahlian dan pengalaman untuk kepentingan para pemegang saham. Komite audit memainkan peran penting dalam memperkuat kemampuan auditor untuk menerapkan keraguan profesional secara tepat dalam perikatan. Komite audit telah disahkan dan disetujui oleh AICPA (*American Institute of Certified Public Accountants*), American Stock Exchange, dan juga SEC (*Securities and Exchange Commission*). Penelitian Nuresa & Hadiprajitno (2013) menyebutkan bahwa pembentukan komite audit merupakan salah satu hal penting dalam menciptakan tata kelola yang baik bagi perusahaan. Komite audit berperan penting dalam memantau operasi perusahaan dan sistem pengendalian internal (SPI) yang bertujuan untuk melindungi para pemegang saham. Komite ini berkontribusi dalam mengembangkan sistem strategis dari perusahaan dan diharapkan dapat memberikan rekomendasi untuk dewan dengan melihat setiap masalah keuangan dan operasional.

Menurut Nuresa & Hadiprajitno (2013), efektivitas komite audit akan meningkat apabila ukuran komite meningkat, karena komite memiliki sumber daya yang lebih untuk menangani masalah-masalah yang dihadapi oleh perusahaan. Keberadaan komite audit yang efektif

diharapkan dapat mengubah kebijakan yang berbeda dalam pencapaian keberhasilan perusahaan untuk periode mendatang guna menghindari terjadinya permasalahan yang berkaitan dengan kinerja keuangan perusahaan.

6. Operating Capacity

Operating capacity menurut Yuriani et al. (2020), *operating capacity* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Perusahaan yang memiliki tingkat penjualan yang tinggi akan berpengaruh pada pemasukan atau pendapatan yang diterima. Apabila pendapatan yang diterima banyak, maka perusahaan semakin sehat dan tidak mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress*.

Rasio aktivitas atau *operating capacity* merupakan rasio yang menggambarkan sejauh mana perusahaan menggunakan sumber daya yang dimiliki untuk menunjang aktivitas perusahaan (Asfali, 2019). Yuriani et al. (2020) juga menyebutkan bahwa *operating capacity* berguna untuk menilai perusahaan melalui kekayaan dalam pemanfaatan aktiva. Rasio ini dapat menunjukkan seberapa baik dukungan seluruh aset untuk memperoleh penjualan (Lubis & Patrisia, 2019). Apabila aset yang dimiliki perusahaan tidak dapat dimanfaatkan dengan baik, maka pendapatan atau pemasukan yang diterima menjadi tidak maksimal, sehingga kemungkinan perusahaan tersebut mengalami

kesulitan keuangan atau *financial distress* menjadi semakin besar (Yustika, 2015).

B. Telaah Penelitian Sebelumnya

Tabel 2. 1
Rekapitulasi Penelitian Terdahulu

No	Peneliti/Tahun	Variabel	Hasil
1	Solihati, (2020)	Independen : <i>Leverage</i> , ROA, komite audit Dependen: <i>Financial distress</i>	<i>Leverage</i> dan komite audit berpengaruh negatif, sedangkan ROA berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i>
2	Yuliani & Sulpadli, (2020)	Independen : Rasio profitabilitas, likuiditas, dan <i>leverage</i> Dependen : <i>Financial distress</i>	Rasio profitabilitas berpengaruh positif signifikan, likuiditas berpengaruh positif tidak signifikan, dan <i>leverage</i> berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap <i>financial distress</i> .
3	Ulinuha et al., (2020)	Independen: Rasio aktivitas, rasio <i>leverage</i> , dan rasio pertumbuhan perusahaan Dependen : <i>Financial distress</i>	Rasio aktivitas tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> , rasio <i>leverage</i> berpengaruh positif, dan rasio pertumbuhan berpengaruh negatif.
4	Sidiq & Amanah, (2019)	Independen: Profitabilitas, likuiditas, dan <i>leverage</i> Dependen : <i>Financial distress</i>	ROA berpengaruh negatif, likuiditas dan <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> .
5	Finishtya, (2019)	Independen: Profitabilitas, <i>leverage</i> , dan arus kas operasi Dependen : <i>Financial distress</i>	Arus kas operasi berpengaruh signifikan, ROA berpengaruh signifikan, dan <i>leverage</i> tidak menunjukkan signifikansi terhadap <i>financial distress</i> .

Tabel 2.1
Rekapitulasi Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

No	Peneliti/Tahun	Variabel	Hasil
6	Zulaecha & Mulvitasari, (2019)	Independen: Likuiditas, <i>leverage</i> , dan pertumbuhan penjualan Dependen : <i>Financial distress</i>	Likuiditas berpengaruh positif, <i>leverage</i> berpengaruh negatif, dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> .
7	Titik, Setyaningsih, Tri, (2018)	Independen: Rasio keuangan dan kepemilikan institusional Dependen : <i>Financial distress</i>	Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> , sedangkan rasio keuangan tidak berpengaruh.
8	Fahlevi & Marlinah, (2018)	Independen: Likuiditas, struktur modal, profitabilitas, dan arus kas Dependen : <i>Financial distress</i>	Likuiditas dan struktur modal berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> , sedangkan profitabilitas dan arus kas tidak signifikan.
9	Saleh, (2018)	Independen: Kapasitas operasi, arus kas operasi, dan biaya variabel Dependen : <i>Financial distress</i>	Arus kas operasi berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>financial distress</i> , sedangkan kapasitas operasi dan biaya variabel berpengaruh positif signifikan.
10	Affiah & Muslih, (2018)	Independen: <i>Leverage</i> , profitabilitas, <i>corporate governance</i> , dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional Dependen : <i>Financial distress</i>	<i>Leverage</i> , dewan komisaris independen, dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> , sedangkan profitabilitas dan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan.
11	Santosa, (2017)	Independen: Rasio keuangan dan <i>corporate governance</i> Dependen : <i>Financial distress</i>	Rasio keuangan berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> , sedangkan <i>corporate governance</i> tidak berpengaruh.

Tabel 2.1
Rekapitulasi Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

No	Peneliti/Tahun	Variabel	Hasil
12	Nuresa & Hadiprajitno, (2013)	Independen: Efektivitas komite audit Dependen : <i>Financial distress</i>	Frekuensi rapat komite audit dan pengetahuan keuangan komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>financial distress</i> .

Sumber: Resume dari berbagai penelitian terdahulu

C. Perumusan Hipotesis

1. Pengaruh Leverage terhadap *Financial Distress*

Leverage merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka panjang jika perusahaan dilikuidasi. *Leverage* adalah rasio yang menggambarkan hubungan antara hutang perusahaan terhadap modal, rasio ini dapat melihat bagaimana perusahaan dibiayai dengan hutang atau oleh pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang diwakili dengan modal (Solihati, 2020). Perusahaan biasanya menggunakan pendanaan dari hutang dan ekuitas. Biasanya kreditur tidak bersedia memberikan pendanaan tanpa adanya perlindungan dari pendanaan ekuitas. *Leverage* keuangan merujuk pada jumlah pendanaan hutang yang terdapat dalam struktur modal perusahaan (Subramanyam, 2017:164).

Berdasarkan teori sinyal, perusahaan akan memberikan sinyal berupa informasi mengenai kondisi perusahaan, termasuk hutang yang dimiliki oleh perusahaan. Pihak-pihak yang berkepentingan seperti kreditur dan investor akan menggunakan informasi sebagai bahan dalam pengambilan keputusan. Perusahaan yang memiliki tingkat

hutang terlalu tinggi biasanya kurang menarik bagi kreditur dan investor untuk memberikan pendanaan kepada perusahaan. Perusahaan yang berada pada situasi keuangan yang sulit biasanya memiliki rasio *leverage* lebih dari satu yang artinya bahwa perusahaan memiliki total hutang yang lebih besar dibandingkan dengan total aset yang dimiliki (Sidiq & Amanah, 2019).

Menurut Yuliani & Sulpadli (2020), rasio *leverage* perusahaan yang mengalami *financial distress* biasanya lebih dari 1, yang artinya jumlah hutang perusahaan lebih besar dari aset perusahaan. Pernyataan didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ulinuha et al. (2020) dan Amir & Sudiyatno, (2017) yang menunjukkan pengaruh positif antara *leverage* terhadap *financial distress*. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis pertama dalam penelitian ini yaitu :

H_1 : *Leverage* berpengaruh positif terhadap *Financial Distress*

2. Pengaruh Profitabilitas terhadap *Financial Distress*

Menurut Sartono, (2014:122), profitabilitas yaitu kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Analisis profitabilitas sangat penting dilakukan misalnya bagi investor untuk melihat keuntungan yang akan diterima. *Return on assets* atau *return on investment* menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. Sehingga, apabila profitabilitas menurun, maka terjadinya *financial distress* akan meningkat (Finishtya, 2019).

Menurut Dewi et al. (2019), ROA adalah rasio yang mengukur seberapa efisien suatu perusahaan dalam mengelola aset untuk menghasilkan laba pada periode tertentu. Apabila rasio ROA rendah, artinya perusahaan kurang produktif dalam menghasilkan laba dan akan mempersulit keuangan perusahaan untuk kepentingan investasi. Berdasarkan teori sinyal, manajemen akan menunjukkan kepada investor mengenai kemampuan perusahaan dalam meningkatkan kinerja dan memenuhi keinginan investor. Laba yang tercantum dalam laporan keuangan merupakan gambaran dari kinerja perusahaan. Tingkat laba yang tinggi merupakan *good news* (kabar baik) bagi investor, sedangkan tingkat laba yang rendah merupakan *bad news* yang akan memberikan sinyal negatif bagi perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi et al. (2019) menunjukkan bahwa ROA memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hasil yang sama juga ditunjukkan oleh penelitian Sidiq & Amanah (2019), Amir & Sudiyatno, (2017), dan Affiah & Muslih, (2018) dimana ROA berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis kedua dalam penelitian ini yaitu :

H₂: Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*

3. Pengaruh Komite Audit terhadap *Financial Distress*

Menurut penelitian Yanuar, (2018), komite audit terdiri dari sekurang-kurangnya satu komisaris independen dan sekurang-kurangnya dua anggota lainnya berasal dari luar emiten atau perusahaan publik. Tujuan dibentuknya komite audit adalah untuk melaksanakan pengawasan independen terhadap proses laporan keuangan dan audit eksternal, memberi pengawasan independen dan kontrol, dan melaksanakan pengawasan independen atas pelaporan tata kelola perusahaan, untuk terciptanya efektifitas komite audit (Rahmawati & Herlambang, 2018).

Berdasarkan teori sinyal, ukuran atau jumlah anggota komite audit merupakan sinyal bagi pemangku kepentingan untuk melihat kondisi perusahaan. Menurut M. Kristian, (2017), ketika ukuran komite audit meningkat, maka komite memiliki sumber daya yang lebih banyak untuk menangani masalah keuangan yang dihadapi perusahaan, sehingga akan muncul banyak solusi atas masalah keuangan yang dihadapi dan akan disampaikan kepada dewan komisaris. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Solihati (2020), Masak & Noviyanti, (2019), Rahmat et al., (2009), dan Nuresa & Hadiprajitno (2013) yang menunjukkan pengaruh negatif antara komite audit terhadap *financial distress*. Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah :

H₃ : Komite Audit berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*

4. Pengaruh *Operating Capacity* terhadap *Financial Distress*

Operating capacity menurut Yuriani et al. (2020), *operating capacity* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Perusahaan yang memiliki tingkat penjualan yang tinggi akan berpengaruh pada pemasukan atau pendapatan yang diterima. Peningkatan penjualan yang relatif besar dibandingkan dengan peningkatan aktiva membuat rasio ini semakin tinggi, sebaliknya rasio ini akan rendah apabila peningkatan penjualan relatif lebih kecil dibandingkan peningkatan aset (Luh et al., 2015).

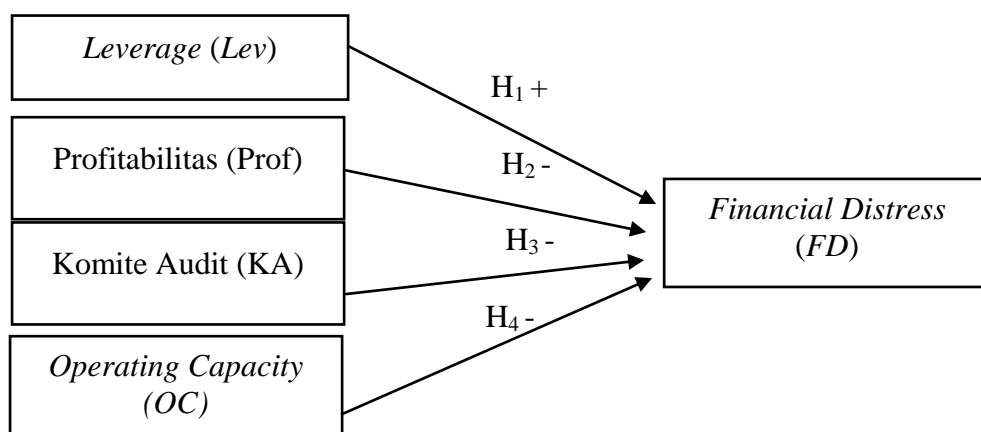
Menurut Asfali (2019), *operating capacity* merupakan rasio yang menggambarkan sejauh mana perusahaan menggunakan sumber daya yang dimiliki untuk menunjang aktivitas perusahaan. Yustika (2015) menyebutkan apabila aset yang dimiliki perusahaan tidak dapat dimanfaatkan dengan baik, maka pendapatan atau pemasukan yang diterima menjadi tidak maksimal, sehingga kemungkinan perusahaan tersebut mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress* menjadi semakin besar.

Teori sinyal akan memberikan dorongan kepada pihak manajemen untuk membagi informasi kepada para pemangku kepentingan terkait kondisi perusahaan yang tergambar dalam laporan keuangan. *Operating capacity* dapat terlihat dalam laporan keuangan yaitu dengan membagi penjualan dengan total aset. Penelitian yang dilakukan oleh Lubis & Patrisia (2019), Sutra & Mais, (2019), dan

Yudiawati & Indriani (2016) menunjukkan bahwa *operating capacity* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Berdasarkan penjelasan, maka hipotesis keempat pada penelitian ini yaitu :

H₄ : *Operating Capacity* berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*

D. Model Penelitian



Gambar 2. 1

Model Penelitian

Sumber: Modifikasi berbagai penelitian terdahulu

BAB III

METODA PENELITIAN

A. Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019. Penelitian mengenai pengaruh *leverage*, profitabilitas, komite audit, dan *operating capacity* terhadap *financial distress* membutuhkan daftar riwayat komite audit dan komponen hitungan dari laporan keuangan atau *annual report* selama lima tahun, untuk melihat pengaruh yang terjadi selama kurun waktu yang dipilih dalam penelitian ini.

Sampel penelitian dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling* untuk mendapatkan sampel yang representative sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Kriteria sampelnya adalah sebagai berikut :

- a. Merupakan perusahaan manufaktur yang terdaftar sebagai perusahaan publik yang tercatat pada tahun 2015-2019 di Bursa Efek Indonesia.
- b. Perusahaan manufaktur yang mempublikasikan laporan tahunan atau laporan keuangan secara konsisten dari tahun 2015-2019 yang memuat susunan komite audit.
- c. Laporan keuangan disajikan dalam mata uang rupiah, sehingga tidak terjadi perbedaan karena kurs jika disajikan dengan mata uang lain.

B. Data Penelitian

1. Jenis Dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, yaitu berupa analisis terhadap laporan keuangan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019. Menurut Kristian (2017), penelitian kuantitatif bertujuan untuk menguji teori, membangun fakta, menunjukkan hubungan antar variabel, memberikan deskripsi statistik, menaksir dan meramal hasilnya. Penelitian kuantitatif adalah penelitian data dalam bentuk angka (Batubara, 2013). Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id. Menurut Batubara (2013), data sekunder merupakan sumber data tidak langsung yang diperoleh melalui literatur dan studi pustaka. Data sekunder yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan sektor manufaktur yang telah diaudit pada tahun 2015-2019.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian yaitu dengan teknik dokumentasi berupa data perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pengumpulan data dimulai dengan mencari informasi terkait variabel, teori, dan pokok bahasan yang digunakan dalam penelitian. Kemudian dilakukan pengkajian jenis

data, cara memperoleh data, dan pengolahan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

C. Variabel Penelitian

1. *Financial Distress* (FD)

Menurut Sidiq & Amanah (2019), *financial distress* yaitu kondisi dimana keuangan perusahaan dalam kondisi tidak sehat atau krisis yang terjadi sebelum kebangkrutan. Proksi yang digunakan dalam penelitian adalah model Zmijewski (X-score). Sesuai penelitian Grice & Dugan, (2003) pengukurannya yaitu :

$$X = -4,3 - 4,5 X_1 + 5,7 X_2 - 0,004 X_3$$

Keterangan :

$$X_1 = EAT / Total Assets$$

$$X_2 = Total debt / Total Assets$$

$$X_3 = Current Assets / Current Liability$$

Pengukuran dengan variabel *dummy* yaitu apabila hasil pengukuran yang diperoleh lebih dari 0, maka perusahaan diprediksi mengalami *financial distress*. Sedangkan jika nilainya kurang dari 0, maka perusahaan diprediksi tidak mengalami *financial distress* (Zebua & Purnomo, 2020).

2. *Leverage (Lev)*

Menurut Sartono, (2014:257), *leverage* adalah penggunaan aset dan sumber dana (*sources of funds*) oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) dengan maksud untuk meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham. Pengukuran menurut Subramanyam (2017:168) adalah sebagai berikut :

$$\text{Debt Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Equity}}$$

3. Profitabilitas (Prof)

Menurut Solihati (2020), profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, yaitu dengan melihat nilai pengembalian investasi yang dilakukan perusahaan dengan menggunakan semua dana atau aset yang dimiliki. Sartono (2014:123) juga menjelaskan bahwa ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. Pengukurannya adalah sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aktiva}}$$

4. Komite Audit (KA)

Menurut Sofia & Dasmaran, (2020), komite audit adalah sekelompok orang atau lebih yang dipilih dan dibentuk langsung oleh dewan komisaris untuk mengawasi proses penyajian laporan keuangan perusahaan agar sesuai prinsip akuntansi yang berlaku dan

menghasilkan laporan yang *reliable* atau dapat diandalkan. Sesuai penelitian Solihati (2020) pengukurannya adalah sebagai berikut :

$$\text{Komite audit} = \text{Jumlah anggota komite audit}$$

5. *Operating Capacity (OC)*

Menurut Asfali (2019), *operating capacity* adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana perusahaan menggunakan sumber daya yang dimiliki untuk menunjang aktivitas perusahaan. Pengukuran *operating capacity* menurut Brigham & Houston (2018:134) adalah sebagai berikut :

$$\text{TATO (total assets turnover ratio)} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

D. Metode Analisis Data

1. Analisis Statistik Deskriptif

Menurut (Ghozali, 2018:19), statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, kurtosis dan *skewness* (kemencengan distribusi).

2. Analisis Regresi Logistik

Analisis penelitian ini menggunakan model *binary logistic regression* dengan menggunakan *software* SPSS. Model pengujian *binary logistic regression* atau regresi logistik digunakan karena

variabel independen penelitian ini berguna untuk membuktikan kemungkinan perusahaan manufaktur mengalami *financial distress* atau tidak. Menurut Ghozali, (2018:325), analisis dengan regresi logistik tidak perlu asumsi normalitas data pada variabel bebasnya. Model regresi dalam penelitian ini memiliki dua tingkatan yang berbeda, yaitu perusahaan manufaktur yang berstatus *financial distress* dan *nonfinancial distress*. Persamaan model regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$FD = a + b_1Lev + b_2Prof + b_3KA + b_4OC + e$$

Keterangan :

FD = *Financial Distress*

a = Konstanta

b_1 - b_4 = Koefisien variabel

Lev = *Leverage*

Prof = Profitabilitas

KA = Komite Audit

OC = *Operating Capacity*

E = *Error* (faktor pengganggu)

Tahapan yang perlu dilakukan dalam pengujian menggunakan regresi logistik adalah sebagai berikut :

a. Menilai Kelayakan Data dan Model Regresi (*Hosmer And Lemeshow*)

Sebelum menguji hipotesis, langkah awal yang dilakukan untuk menganalisis model regresi logistik yaitu menguji kelayakan data dengan uji *Ombus Test of Model Coefficient*. Dalam uji *Ombus Test of Model Coefficient* minimal ada 1 variabel independen yang mampu mempengaruhi variabel dependen. Penelitian ini menggunakan *significant level* 0,05 atau $\alpha = 5\%$. Menurut Ghozali, (2018:333), apabila nilai *sig* yang dihasilkan $< 0,05$, maka data tersebut diterima oleh regresi *logit* dan dinilai layak untuk diolah. Untuk menguji hipotesis nol bahwa data empiris sesuai dengan model maka digunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* sama dengan atau lebih kecil dari 0,05 artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara model dengan nilai observasinya, sehingga *Goodness fit model* tidak baik karena tidak mampu memprediksi nilai observasinya.

b. Menguji Kesesuaian Model (*Overall Model Fit*)

Pengujian dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan fungsi dari *log likelihood*. *Log likelihood* dalam regresi logistik mirip dengan *sum of square of error* pada model regresi. Apabila terdapat

penurunan *log likelihood* maka menunjukkan bahwa model regresi sudah baik. *Log likelihood* membandingkan antara nilai *-2log likelihood* (-2LL) awal dengan nilai *-2log likelihood* (-2LL) akhir. Menurut Ghazali, (2018:333), adanya pengurangan nilai antara -2LL awal dengan -2LL langkah berikutnya menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

c. Menguji Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Ghazali, (2018:179), koefisien determinasi digunakan untuk menguji *goodness-fit* dari model regresi. Koefisien determinasi menunjukkan seberapa besar variabilitas variabel dependen dalam penelitian ini yaitu *financial distress* dapat dijelaskan oleh variabel bebasnya yaitu *leverage*, profitabilitas, komite audit, dan *operating capacity*. Koefisien determinasi dalam penelitian ini ditunjukkan oleh nilai *Nakelkerke R Square* yang interpretasinya sama seperti nilai *R Square* pada regresi berganda.

d. Matriks Klasifikasi

Matriks klasifikasi akan menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan *financial distress*.

3. Pengujian Hipotesis

a. Uji *Wald*

Uji *Wald* bertujuan untuk membuktikan hipotesis yang dilakukan. Kriteria tingkat penerimaan dan penolakan hipotesis didasarkan pada *significant p value* dalam penelitian ini *sig wald*

(Ghozali, 2018:336). Tingkat signifikan yang digunakan sebesar $\alpha = 5\%$, yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Jika taraf signifikan $\alpha < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
- 2) Jika taraf signifikan $\alpha > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh *leverage*, profitailitas, komite audit, dan *operating capacity* terhadap *financial distress*. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* dan diperoleh sampel sebanyak 225 perusahaan.

Kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah bahwa terdapat berbagai variabel yang dapat berpengaruh terhadap *financial distress* atau masalah keuangan perusahaan. Hasil pengujian menunjukkan adanya pengaruh positif *leverage* dan profitabilitas terhadap *financial distress*, sehingga semakin tinggi nilai *leverage* atau profitabilitas, maka *financial distress* juga akan semakin meningkat. Di sisi lain, hasil pengujian juga menunjukkan bahwa komite audit dan *operating capacity* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

B. Keterbatasan Penelitian

1. Periode penelitian hanya 5 tahun, yaitu 2015-2019.
2. Variabel yang digunakan hanya *leverage*, profitabilitas, komite audit, dan *operating capacity*.

C. Saran

1. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah periode penelitian agar memperkuat hasil penelitian.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel independen terkait kondisi keuangan perusahaan, misalnya variabel dari faktor makro ekonomi, karena kondisi keuangan perusahaan adalah tingkat kesehatan perusahaan sesungguhnya (Ramadhany, 2004).

DAFTAR PUSTAKA

- Affiah, A., & Muslih, M. (2018). Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Dan Good Corporate Governance Terhadap Financial Distress. *Telkom University, 10*(2), 241–256.
- Amir, S., & Sudiyatno, B. (2017). Pengaruh Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Probabilitas Kebangkrutan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Dinamika Akuntansi, Keuangan Dan Perbankan, 2*(1), 82–91.
- Asfali, I. (2019). *Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Aktivitas, Pertumbuhann Penjualan Terhadap Financial Distress Perusahaan Kimia Imam Asfali. 20*(2), 56–66.
- Avenhuis, J. O. (2013). *Testing The Generalizability Of The Bankruptcy Prediction Models Of Altman, Ohlson And Zmijewski For Dutch Listed And Large Non-Listed Firms. 46p.*
- Avramov, D., Chordia, T., Jostova, G., & Philipov, A. (2013). Anomalies And Financial Distress. *Journal Of Financial Economics, 108*(1), 139–159. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2012.10.005>
- Batubara, H. (2013). Penentuan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Metode Full Costing Pada Pembuatan Etalase Kaca Dan Alumunium Di Ud. Istana Alumunium Manado. *Jurnal Emba: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi, 1*(3), 217–224.
- Bregiba, Y., Br, L., & Laksito, H. (2016). Pengaruh Efektivitas Komite Audit Terhadap Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2012-2014). *Diponegoro Journal Of Accounting, 5*(2), 1–11.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2018). *Dasar Dasar Manajemen Keuangan. Salemba Empat.*
- Cahyani, D. M., & Diantini, N. N. A. (2016). Peranan Good Corporate Governance Dalam Memprediksi Financial Distress. *Matrik : Jurnal Manajemen, Strategi Bisnis Dan Kewirausahaan, 10*(2), 144. <https://doi.org/10.24843/Matrik:Jmbk.2016.V10.I02.P05>
- Carolina, V., Marpaung, E. I., & Pratama, D. (2018). Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2015). *Jurnal Akuntansi Maranatha, 9*(2), 137–145. <https://doi.org/10.28932/Jam.V9i2.481>
- Connelly, B. L., Certo, S. T., Ireland, R. D., & Reutzel, C. R. (2011). Signaling Theory: A Review And Assessment. *Journal Of Management, 37*(1), 39–67.

<https://doi.org/10.1177/0149206310388419>

- Dalton, D. R., Daily, C. M., Johnson, J. L., & Ellstrand, A. E. (1999). Number Of Directors And Financial Performance: A Meta-Analysis. *Academy Of Management Journal*, 42(6), 674–686. <https://doi.org/10.2307/256988>
- Dewi, N. L. P. A., Endiana, I. D. M., & Arizona, I. P. E. (2019). Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Leverage Dan Rasio Profitabilitas Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur. *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (Kharisma)*, 1(1), 322–333.
- Dirman, A. (2020). Financial Distress: The Impacts Of Profitability, Liquidity, Leverage, Firm Size, And Free Cash Flow. *International Journal Of Business, Economics, And Law*, 22(1), 17–25. https://www.ijbel.com/wp-content/uploads/2020/08/Ijbel22_205.pdf
- Fahlevi, M. R., & Marlinah, A. (2018). The Influence Of Liquidity, Capital Structure, Profitability And Cash Flows On The Company's Financial Distress. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 20(1), 59–68.
- Fahmi, I. (2011). *Analisis Laporan Keuangan*. Alfabeta.
- Finishtya, F. C. (2019). The Role Of Cash Flow Of Operational , Profitability , And Financial Leverage In Predicting Financial Distress On. *Florentina Cindy Finishtya*, 17(1).
- Forum For Corporate Governance In Indonesia. (2002). *Peranan Dewan Komisaris Dan Komite Audit Dalam Pelaksanaan Corporate Governance (Tata Kelola Perusahaan)*. Ii, 1–36.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program Ibm Spss 25 Edisi 9*. Undip.
- Grice, J. S., & Dugan, M. T. (2003). Re-Estimations Of The Zmijewski And Ohlson Bankruptcy Prediction Models. *Advances In Accounting*, 20(03), 77–93. [https://doi.org/10.1016/S0882-6110\(03\)20004-3](https://doi.org/10.1016/S0882-6110(03)20004-3)
- Hakim, M. Z., Abbas, D. S., & Nasution, A. W. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Kepemilikan Manajerial, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Property & Real Estate Yang Terdaftar Di Bei Periode 2016-2018). *Competitive Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 4(1), 94–105. <http://jurnal.UMT.ac.id/index.php/competitive/article/download/2383/1450>
- Khaliq, A., Motawe Altarturi, B. H., Mohd Thas Thaker, H., Harun, M. Y., & Nahar, N. (2014). Identifying Financial Distress Firms : A Case Study Of Malaysia ' S Government Linked Companies (Glc). *International Journal Of Economic, Finance And Management*, 3(3), 141–150.
- Kristian, I. (2017). *Menyoal Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* Indra Kristian.

19, 1–12.

- Kristian, M. (2017). Pengaruh Jumlah Dewan Direksi Dan Shareholder Equity To Total Asset Ratio Terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2012-2015). *Jurnal Ekonomi*, 22(3), 351–365. <https://doi.org/10.24912/Je.V22i3.282>
- Lubis, N. H., & Patrisia, D. (2019). *Pengaruh Activity Ratio , Leverage Dan Firm Growth Terhadap Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Periode 2013-2017)*. 01(2013), 173–182.
- Luh, N., Ayu, M., Lely, N. K., & Merkusiwati, A. (2015). *Pengaruh Rasio Likuiditas , Leverage , Operating Capacity , Dan Sales Growth Terhadap Financial Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana (Unud)*, Bali , Indonesia *Perusahaan Yang Dialami Sebelum Perusahaan Bangkrut Ataupun Mengalami*. 2, 456–469.
- Masak, F., & Noviyanti, S. (2019). Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Financial Distress. *International Journal Of Social Science And Business*, 3(3), 237. <https://doi.org/10.23887/Ijssb.V3i3.21002>
- Mukaromah, T. (2017). *Analisis Of Bankruptcy Prediction Influenced Of Firm Size With Profitability As An Intervening Variable Used Altman Z-Score Model On*.
- Nuresa, A., & Hadiprajitno, B. (2013). Pengaruh Efektivitas Komite Audit Terhadap Financial Distress. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 2.
- Patunrui, K. I. A., & Yati, S. (2017). Analisis Penilaian Financial Distress Menggunakan Model Altman (Z- Score) Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi Dan Manajemen Bisnis*, 5(1), 55–71.
- Platt, H., & Platt, M. (2006). Understanding Differences Between Financial Distress And Bankruptcy. *Review Of Applied Economics*, 2(2), 141–157. <https://doi.org/10.22004/Ag.Econ.50146>
- Rahmat, M. M., Iskandar, T. M., & Saleh, N. M. (2009). Audit Committee Characteristics In Financially Distressed And Non-Distressed Companies. *Managerial Auditing Journal*, 24(7), 624–638. <https://doi.org/10.1108/02686900910975350>
- Rahmawati, E., & Herlambang, P. (2018). Pengaruh Efektifitas Komite Audit Terhadap Financial Distress. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 8(1), 53. <https://doi.org/10.22219/Jrak.V8i1.26>
- Ramadhany, A. (2004). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Mengalami. In *Tesis S2, Univesitas Diponegoro* (Vol. 4, Pp. 146–160).
- Ratna, I. (2018). *Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Yang Delisting*

Dari Jakarta Islamic Index Tahun 2012-2016. 1.

- Ross, S. A. (1977). Determination Of Financial Structure: The Incentive-Signalling Approach. *Bell J Econ*, 8(1), 23–40. <https://doi.org/10.2307/3003485>
- Saleh, D. S. (2018). Pengaruh Operating Capacity, Arus Kas Operasi Dan Biaya Variabel Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Textil Dan Garment Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2009-2016. *Eqien: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 5(1), 34–49. <https://doi.org/10.34308/eqien.v5i1.12>
- Santosa, H. P. (2017). Pengaruh Corporate Governance Dan Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012. *Majalah Ekonomi*, Xxii No. 2(Issn No. 1411-9501), 173–190. <http://riset.yapan.ac.id/index.php/jra/article/viewfile/351/392>
- Sari, E. R., & Yulianto, M. R. (2018). Akurasi Pengukuran Financial Distress Menggunakan Metode Springate Dan Zmijewski Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Indonesia*, 5(2), 276–285. <https://doi.org/10.31843/jmbi.v5i2.167>
- Sartono, A. (2014). *Manajemen Keuangan Teori Dan Aplikasi Edisi 4*.
- Sidiq, Y. M., & Amanah, L. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas Dan Leverage Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*.
- Sofia, I. P., & Dasmaran, V. (2020). *Efektifitas Peran Komite Audit Dan Kualitas Audit Dalam Mempengaruhi Manajemen Laba Di Indonesia. 01(02)*.
- Solihati, G. P. (2020). Effect Of Leverage, Roa And Audit Committee Against Financial Distress. *Epra International Journal Of Multidisciplinary Research (Ijmr) - Peer Reviewed Journal*, 6(4). <https://doi.org/10.36713/epra2013>
- Subramanyam. (2017). *Analisis Laporan Keuangan Financial Statement Analysis (Edisi 11)*. Salemba Empat.
- Sukawati, T. A., & Wahidahwati. (2020). Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Efektivitas Komite Audit Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 9(1), 1–20.
- Sutra, F. M., & Mais, R. G. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Financial Distress Dengan Pendekatan Altman Z-Score Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, 16(01), 34–72. <https://doi.org/10.36406/jam.v16i01.267>
- Syuhada, P., Muda, I., & Rujiman. (2020). *Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan*

- Property Dan Real Estate Di Bursa Efek Indonesia*. 8(2), 319–336.
- Tirapat, S., & Nittayagasetwat, A. (1999). An Investigation Of Thai Listed Firms' Financial Distress Using Macro And Micro Variables. *Multinational Finance Journal*, 3(2), 103–125. <https://doi.org/10.17578/3-2-2>
- Titik, Setyaningsih; Tri, G. (2018). The Effect Of Financial Ratio And Corporate Governance Mechanisms On The Financial Distress In The Indonesia Stock Exchange. *Journal Of Applied Economics In Developing Countries*, 3(2), 59–66.
- Ulinnuha, H., Mawardi, M., & Mahsuni, A. (2020). Pengaruh Rasio Aktivitas, Rasio Leverage, Dan Rasio Pertumbuhan Perusahaan Dalam Memprediksi Financial Distress. *E-Jra*, 09.
- Yanuar, Y. (2018). *Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage Keuangan, Operating Income, Dan Efektivitas Komite Audit Terhadap Financial Distress*. 1. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1437018>
- Yudiawati, R., & Indriani, A. (2016). *Analisis Pengaruh Current Ratio , Debt To Total Asset Ratio , Total Asset Turnover , Dan Sales Growth Ratio Terhadap Kondisi Financial Distress (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2012-2014)*. 5, 1–13.
- Yuliani, M., & Sulpadli. (2020). *Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Telekomunikasi Di Bursa Efek Indonesia*. 4.
- Yuriani, Merry, Jennie, Natashia, Ikhsan, M., & Rahmi, N. U. (2020). *Pengaruh Struktur Kepemilikan, Likuiditas, Leverage, Dan Aktivitas (Tato) Terhadap Financial Distress Perusahaan Industri Barang Konsumsi Yang Terdapat Pada Bursa Efek Indonesia*. 4, 208–218.
- Yustika, Y. (2015). *Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Operating Capacity Dan Biaya Agensi Manajerial Terhadap Financial Distress*. 2.
- Zebua, D., & Purnomo, H. (2020). *Prediksi Financial Distress Menggunakan Model Zmijewski , Springate Dan Grover Pada Perusahaan Agrikultur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2018*. Xiv(1), 31–39.
- Zulaecha, H. E., & Mulvitasari, A. (2019). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Dan Sales Growth Terhadap financial Distress. *Jmb : Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 8(1), 16–23. <https://doi.org/10.31000/Jmb.V8i1.1573>